Nangkula Utaberta

ARSITEKTUR ISLAM

Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk

Gadjah Mada University Press

ARSITEKTUR ISLAM

Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk

Dipersembahkan bagi orang-orang yang telah mendewasakanku dengan cinta ...

ARSITEKTUR ISLAM

Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk

Nangkula Utaberta

GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

DARI PENULIS

Segala puji bagi Allah yang menggenggam segala urusan dan sesungguhnya tidak ada apapun di dunia ini yang dapat terjadi tanpa ridho dan restu dari-Nya, saya berlíndung kepada-Nya dengan segala kerendahan hati dan kecintaan yang utuh, semoga kita termasuk makhluk yang senantiasa berbakti pada-Nya sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Salawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang dan semoga Allah senantiasa memantapkan hati kita berada di dalamnya hingga maut menjemput kita. Salawat dan Salam juga semoga senantiasa tercurah kepada keluarga, sahabat dan orang-orang mukmin yang telah membuktikan janji Allah dan memberi pelajaran kepada kita akan makna sebuah "kesabaran".

Ketika penulis menyampaikan beberapa ide tentang Arsitektur Islam yang berlandaskan kepada nilai dan prinsip dasar dari Islam terutamanya Sunnah di beberapa tempat di Malaysia dan Indonesia, penulis mendapatkan banyak sekali pertanyaan dan komentar yang menarik. Forum pertanyaan dan komentar tersebut menjadi semakin menarik ketika saya kemudian menggunakan pendekatan yang berbeda dalam memahami Arsitektur Islam, seperti penyerapan terhadap nilai di luar Islam ke dalam filosofi dan teori Arsitektur Islam. Pertanyaan dan komentar tersebut kemudian membawa forum tersebut ke arah diskusi yang aktif dengan berbagai kontribusi yang penulis pikir sangat berharga bagi perkembangan teori dan filosofi dari Arsitektur Islam. Karenanya akan amat disayangkan jika masukan dan diskusi yang terjadi di berbagai forum tersebut

tidak didokumentasikan sebagai sebuah warisan ilmu yang bermanfaat.

Pertanyaan dan komentar tentang permasalahan Arsitektur Islam yang terjadi, secara sederhana terbagi atas 3 bagian besar. Yang pertama berhubungan erat dengan bagaimana sebenarnya Islam sebagai sebuah agama dengan segala prinsip dan hukum dasarnya mendefinisikan aspek arsitekturalnya. Pertanyaan ini berhubungan dengan penggunaan dalil-dalil sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dari pembentukan kerangka filosofi dan teori dari Arsitektur Islam.

Pertanyaan kedua berhubungan dengan bahasa arsitektural yang biasa digunakan ketika berbicara tentang Arsitektur Islam. Pertanyaan ini seringkali bersumber pada permasalahan historiografi dalam perkembangan peradaban Islam dan pemahaman kita terhadap apa sebenarnya Arsitektur. Ia seringkali juga bersinggungan dengan pendefinisian kita terhadap apa yang dikatakan sebagai arsitektur bangunan yang religius dan apa yang kita pahami sebagai sebuah peradaban.

Sedangkan pertanyaan ketiga berhubungan dengan penggunaan aspek dan sumber di luar Islam dalam mendefinisikan Arsitektur Islam. Ia berhubungan erat dengan pengertian kita terhadap prinsip dan hukum dasar dari Islam, konsep pembaharuan dalam Islam serta bagaimana seharusnya kita menyikapi berbagai sumber di luar Islam tersebut.

Buku ini sendiri sebenarnya merupakan sebagian dan bentuk populer dari thesis yang berjudul "Ke Arah Arsitektur Islam yang Berbasiskan Sunnah: Sebuah Pengambilan Pelajaran dari Ide Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright" yang dibuat oleh penulis untuk mendapatkan Master di Universiti Teknologi Malaysia. Dalam bentuk formalnya, thesis tersebut ditulis dalam Bahasa Melayu sebagai translasi dari penulisan asalnya yang berbahasa Indonesia sebagaimana buku yang telah ada di hadapan anda. Beberapa bagian dari buku ini telah mengalami penyuntingan dan pengurangan dari bentuk asalnya

demi menjadikannya lebih sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Akhir kata penulis mengharapkan bahwa buku ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan bentuk kontribusi penulis dalam perkembangan filosofi dan teori Arsitektur Islam mengingat minimnya penulisan dan diskusi dalam bidang Arsitektur Islam di Indonesia.

Semoga Allah selalu menyertai kita!

Johor Bahru, April 2003
Nangkula Utaberta

DAFTAR ISI

BAB 1

KRISIS DALAM PENDEKATAN STUDI TENTANG ARSITEKTUR ISLAM

" ...Suatu produk seni disebut Kesenian Islam bukan karena ia dibuat oleh orang Muslim, namun karena ia dikeluarkan dari sebuah pemahaman terhadap Islam yang berakar pada hukum dan jalan hidup Islam. Kesenian ini mengkristal menjadi sebuah bentuk dari sebuah realitas intrinsik dari Islam dan, karena ia dikeluarkan dari dimensi dalaman dari Islam, ia akan membawa manusia kepada intipati dari keyakinannya. Kesenian Islam merupakan buah dari spiritual Islam dari sudut pandang penciptaan dan sebagainya, dilengkapi dan didukung untuk kehidupan spiritual dari sebuah realisasi hingga ke akar penciptaannya."

Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*

Pendahuluan

Bagian ini akan berusaha menjelaskan berbagai pendekatan dan studi-studi yang dilakukan dalam memahami Arsitektur Islam. Ia akan memberikan pemahaman akan penelitian dan studi yang telah dilakukan oleh berbagai orang dalam memahami Arsitektur Islam. Beberapa bagian dari pembahasan ini akan dibahas dan dikembangkan menurut isu yang berhubungan dengannya secara detail pada bagian selanjutnya sebagai

sebuah kesatuan penulisan secara integral dan komprehensif.[1]

Pembahasan krisis dalam pendekatan studi tentang Arsitektur Islam ini akan terbagi atas studi tentang pendekatan populis Revivalisme, pendekatan yang menyandarkan kepada aspek eklektik sejarah, pendekatan regionalisme kawasan, pendekatan metafora dan kejujuran struktur serta pendekatan melalui nilai-nilai asasi dari Islam seperti Al-Qur'an dan Sunnah.

Diharapkan dari pembahasan ini kita mendapatkan sebuah kerangka berpikir yang jelas tentang berbagai studi dan pendekatan dalam Arsitektur Islam sehingga memudahkan pengembangan penelitian lanjutan kita tentangnya.

Pendekatan Populis Revivalisme

Revivalisme merupakan pendekatan yang sangat umum digunakan ketika kita berbicara tentang Arsitektur Islam[2]. Dalam memahami Arsitektur Islam pendekatan ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap apa yang diyakini sebagai pemahaman Islam yang baik dan benar. Ia berbicara tentang bagaimana seharusnya kondisi ideal dari umat Islam dalam metode berpikir, cara hidup, pemahaman keagamaan dan konteks interaksi sosialnya[3].

Revivalisme sebagaimana akar katanya berarti sebuah upaya menghidupkan atau membangkitkan kembali, sebagai-

---

[1] Sebenarnya pembahasan pada bab ini memerlukan sebuah kajian dan analisa yang lebih lanjut, namun demi untuk menjaga fokus kajian dalam pembahasan ini penulis hanya memberikan sebuah penjelasan yang singkat dan ringkas sekadar untuk memahami posisi dari buku ini terhadap studi terhadap Arsitektur Islam yang telah dilakukan sebelumnya.

[2] Jika kita lihat berbagai penulisan tentang Arsitektur Islam biasanya ditampilkan berbagai bangunan yang dikatakan berasal dari masa kegemilangan Islam seperti Turki Ottoman dan Safavid. Hal yang sama juga terjadi dalam perancangan berbagai masjid di Malaysia.

[3] Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada pembahasan tentang masalah yang ada dalam pemikiran umat Islam.

mana jika orang mati maka kita akan berupaya menghidupkannya kembali. Jadi obyeknya haruslah sesuatu yang pernah ada sebelumnya dan dianggap berhasil sehingga perlu dan layak dihidupkan kembali.

Ide tentang Revivalisme sebenarnya terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Usaha yang dilakukan oleh Martin Luther merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan apa yang dipahami sebagai jiwa sebenarnya dari Kristus dalam agama Kristen[4], atau Mussolini yang berusaha menghidupkan kembali kejayaan Italia sebagaimana Romawi di masa silam atau Hitler yang berusaha menunjukkan ketinggian ras Arya dari ras yang lain sebagaimana kejayaan ras ini di masa lampau.

Dalam dunia Arsitektur kita mendapati Revivalisme ini terjadi pada abad 17, 18 dan 19 ketika banyak Arsitek di Eropa melakukan Revivalisme terhadap Arsitektur Yunani, Romawi dan Gothik. Pada pertengahan abad 20 pun gerakan post-modern melakukan Revivalisme dalam dunia Arsitektur walaupun dengan bentuk dan tujuan yang berbeda[5].

Dalam konteks perkembangan suatu bangsa Revivalisme biasanya lahir dari suatu bangsa yang tidak atau kurang memiliki bahan dan isu bagi pembentukan identitas kebangsaannya. Atau ketika bangsa tersebut merasa perlu untuk melakukan pencontohan atau mengambil pelajaran dari keberhasilan bangsa lain di masa lampau.

Dalam dunia Islam (sebelum kita berbicara tentang Arsitektur Islam secara khusus), hal yang sama juga terjadi ketika Khalifah Umar mengadopsi sistem pajak dan manajemen negara dari Persia karena dilihat cukup efektif dan efisien.[6]

---

[4] Studi lanjutan tentang perkembangan pemikiran Kristen secara lebih lengkap dapat dilihat pada Perry, Marvin, *Western Civilization,* hal 225.

[5] Kajian lebih lanjut lihat penulisan dari Charles Jenck dalam Language of Post Modern hal 39-80.

[6] Lihat Ira M Lapidus (1988), A History of Islamic Society.

Jika kita amati dari berbagai contoh dan aplikasi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, maka kita akan mendapati sebuah pemahaman bahwa Revivalisme berhubungan erat dengan cara dan alur berpikir kita dalam melihat suatu masalah, serta berkorelasi dengan bagaimana pemahaman kita terhadap kemampuan dan kondisi yang ada pada diri kita. Jadi ia merupakan suatu produk dari analisa terhadap diri sendiri sekaligus pemahaman terhadap bagaimana sesuatu seharusnya diselesaikan. Ia adalah produk pemikiran! Itulah sebabnya kita tidak dapat melepaskan apa yang terjadi dalam Arsitektur Islam dari pemikiran umat terhadap apa yang mereka pahami sebagai Islam yang baik dan bagaimana Arsitektur Islam yang baik seharusnya.

Mari kita beralih kepada pembahasan tentang Arsitektur Islam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya pembahasan tentang Arsitektur Islam berhubungan erat dengan bagaimana pemikiran umat Islam tentang Islam yang baik dan bagaimana seharusnya Arsitektur Islam yang baik itu. Dalam pandangan sebagian besar umat Islam ketika berbicara tentang bagaimana Islam yang baik adalah melihat Islam di masa yang disebut sebagai masa kejayaannya[7].

Masa Turki Ustmani, Safafid atau keadaan ketika Islam mengalami kemajuan yang pesat di masa Dinasti Abassiyah, merupakan suatu masa yang dianggap sebagai kegemilangan Islam. Sebagai implikasinya produk Arsitektur di masa tersebut dianggap sebagai produk yang ideal dari apa yang dipahami sebagai Arsitektur Islam. Hal inilah yang menyebabkan simbolisasi terhadap apa yang dipahami sebagai Arsitektur Islam biasanya disimbolkan dengan bangunan-bangunan yang pada masa-masa kejayaan tersebut dengan segala elemen yang digunakannya.

Penulisan-penulisan yang dilakukan oleh Cresswell,

[7] Pembahasan secara lebih detail akan dilakukan pada bab selanjutnya.

James Dikie dan JD Hoag[8] yang melihat bahwa masa Rasullullah dan Khulafaur Rasyidin sebagai suatu masa yang buta Arsitektur jika dibandingkan dengan masa-masa Turki Ustmani, Safafid dsb merupakan beberapa contoh dari pemahaman revivalisme ini. Contoh yang lain adalah pembangunan berbagai bentuk masjid dengan corak Timur Tengah pada negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia yang lahir dari sebuah pemahaman bahwa Islam yang terbaik adalah Islam yang berasal dari Timur Tengah dan tipologi yang dipilih adalah tipologi masjid dimasa-masa yang dianggap sebagai masa kejayaan Islam tadi, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.1:

Dari sini dapat kita lihat bahwa pendekatan Revivalisme dalam Arsitektur Islam lebih melihat produk masyarakat yang Islami sebagai sebuah referensi bentuk dan sumber aplikasi bangunan dalam mendefinisikan Arsitektur Islam.

Pendekatan Eklektik Sejarah

Pendekatan yang juga sering digunakan dalam melakukan studi tentang Arsitektur Islam adalah apa yang disebut sebagai pendekatan eklektik sejarah. Jika Revivalisme berusaha membangkitkan sesuatu yang sudah lama maka eklektik lebih merupakan bentuk peniruan terhadap sebagian elemen atau keseluruhan dari Arsitektur di masa lampau atau masa kini. Revivalisme lebih berbicara tentang ide pembangkitan kembali sedangkan eklektik lebih berbicara tentang metode dan aplikasi dari perancangannya[9].

---

[8] Pembahasan dan contoh penulisan dari Cresswell, James Dikie dan JD Hoag dapat dilihat pada pembahasan tentang masalah Historiografi pada Bab selanjutnya

[9] Studi lanjutan yang lebih lengkap lihat Allsop, Bruce (1955), *A General History of Architecture*, hal 190.
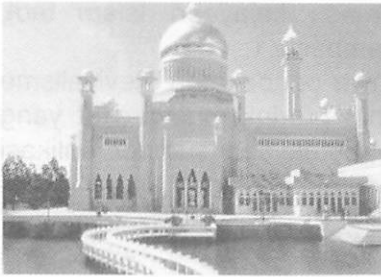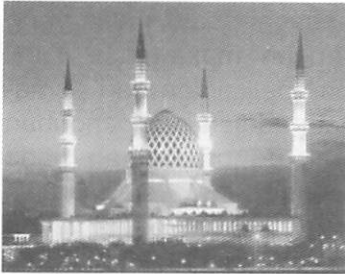
Gambar 1.1. Beberapa masjid hasil Revivalisme yang ada di Asia Tenggara (dari kiri ke kanan), Atas: Masjid Shah Alam (Selangor), Masjid Putra (Putrajaya), Bawah: Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam dan Masjid Wilayah Persekutuan, Malaysia

Pendekatan ini lebih dikenal sebagai pendekatan tambal sulam karena ia menggabung-gabungkan berbagai gaya dari berbagai jenis dan tipe Arsitektur baik di masa lampau maupun masa sekarang ke dalam suatu bangunan. Sejarah Arsitektur pernah mencatat bahwa metode ini pernah populer pada perancangan berbagai bangunan di Eropa pada abad ke-18 dan 19 sebelum kemudian dikritik keras oleh gerakan Arsitektur Modern di akhir abad 19[10], sebagaimana dapat dilihat pada

[10] Pada berbagai bangunan di Eropa pada abad ke-18 dan 19 kita menemukan banyak bangunan yang merupakan penggabungan dari berbagai

tulisan Lethaby berikut:

> "Eklektisme Arsitektur Romawi secara keseluruhan telah terbukti kosong dan steril, tidak ada yang dapat ditumbuhkan darinya...Dia hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang memahami gaya-gaya utama seperti Arsitektur Yunani dan Gothik, namun Arsitektur Rennaisance (yang dihasilkan kemudian) juga merupakan arsitektur yang membosankan..."[11]

Ide dan filosofi dasar dari pendekatan ini sangat sederhana yaitu berusaha mengambil bagian-bagian yang baik dari berbagai gaya Arsitektural tersebut untuk kemudian menggabungkan dan mendapatkan hasil yang terbaik darinya.

Masjid Universiti Teknologi Malaysia merupakan sebuah contoh dari penerapan gaya Arsitektural ini. Pada perancangan masjid ini dapat kita lihat bagaimana berbagai elemen dari mulai kubah Isfahan, gerbang Iwan di Iran, mimbar masjid di Kairo, Mashrabiya, tiang penyangga Afrika hingga menara dari Istanbul Turki dipadukan dalam perancangan dan menunjukkan bagaimana berbagai gaya Arsitektural telah diterapkan pada masjid ini, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.2.

---

gaya seperti Romawi, Yunani dan Gothik sehingga menghasilkan berbagai gaya baru yang merupakan campuran darinya.

[11] ....*"...the Roman Revival as a whole has proved arid and sterile, nothing grows from it...it must, I think, be admitted by those who have in part understood the great primary styles, greek or Gothic, thet the Renaisance is a style of boredom...."* lihat Lethabi, WR (1911), *Architecture: an introduction to the history and theory of the art of building,* hal 230.
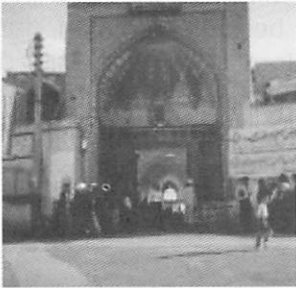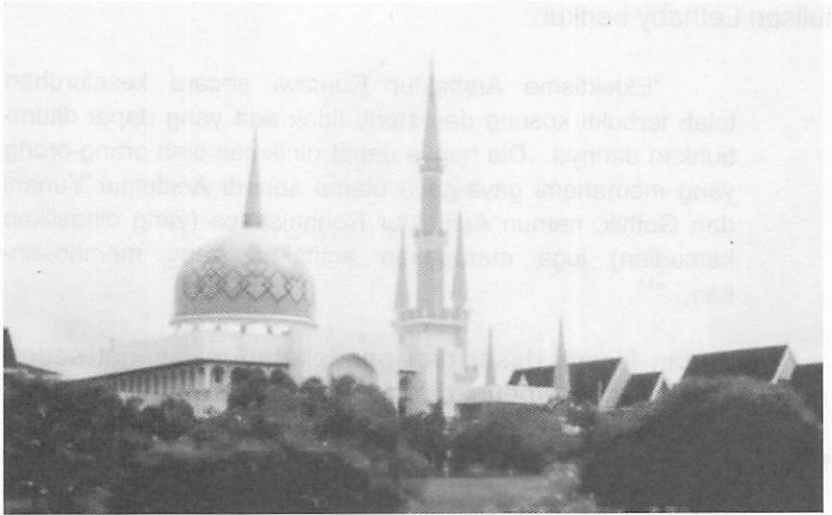
Gambar 1.2. Masjid Universiti Teknologi Malaysia dengan elemen-elemen yang dijiplaknya : gerbang Iwan di Iran, menara dari Blue Mosque di Turki dan kubah dari Masjid-i Shah di Isfahan.

Masalah yang sering timbul dari pendekatan ini terletak pada pembentukan karakter bangunan tersebut. Karena bangunan yang dihasilkan kemudian mengalami krisis identitas yang kronis. Masalah yang lain timbul dari bagaimana adaptasi dari desain tersebut terhadap kondisi tempatan (karena biasanya kondisi negara di mana gaya tersebut diadopsi dengan kondisi di mana gaya tersebut diterapkan sangat berbeda) dan bagaimana penyesuaian antara elemen bangunan tersebut (beberapa bangunan akan terlihat sangat aneh dan seringkali dipaksakan).

Kasus penambahan tipologi bangunan Melayu di atas bangunan bercorak Timur Tengah pada Universitas Islam Antara-Bangsa, Gombak (Malaysia) merupakan salah satu contoh yang sering menimbulkan pertanyaan akan aspek kesesuaian akan kondisi lingkungan dan budaya setempat.

Gambar 1.3. Penerapan eklektisme rumah Melayu tradisional dalam lingkungan (konteksnya) yang Timur Tengah dalam perancangan Universitas Islam Antara-Bangsa di Gombak, Malaysia yang menimbulkan pertanyaan tentang posisi dan penempatan identitas Malaysia.

Disini dapat kita lihat bahwa walaupun pendekatan dan metode yang digunakan berbeda namun pendekatan eklektik sejarah merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi kepada obyek sebagai sebuah produk dari masyarakat Islam.

Pendekatan Regionalisme Kawasan

Pendekatan yang juga sering digunakan dalam mendefinisikan Arsitektur Islam adalah apa yang disebut sebagai pendekatan regionalisme kawasan. Pendekatan ini lebih melihat konteks lingkungan dari bangunan dengan segala kondisi fisik dan sosial-budaya yang ada sebagai sebuah elemen yang lebih penting dari sekadar usaha simbolisasi dan pembentukan citra dari Islam itu sendiri[12].

Pendekatan ini dalam dunia Arsitektur seiring dengan kebangkitan aliran *Post-Modern*[13] yang banyak mengkritik *International Style*[14] yang banyak merusak konteks dan identitas suatu kawasan dengan bangunan yang sama[15]. *International Style* dari Arsitektur Modern banyak mempromosikan ide tentang pembangunan bangunan yang efisien dan murah serta dapat diterapkan di mana saja sementara para penganut Regionalisme melihat bahwa setiap wilayah memiliki karakter sendiri dengan segala potensinya karenanya memaksakan

---

[12] Lihat William JR Curtis, *Modern Architecture since 1900*, Bab 25 *Problem of National Identity*, hal 331.

[13] Gerakan *Post-Modern* merupakan suatu gerakan yang berusaha menggali dan meredefinisi konsepsi nilai, fungsional dan simbolisme sebagaimana yang dibawa oleh gerakan Arsitektur Modern

[14] Gerakan *International Style* merupakan salah satu gerakan penting di penghujung gerakan Arsitektur Modern yang berusaha memberikan sebuah keseragaman terhadap berbagai bangunan yang dibangun di seluruh dunia sebagai sebuah desain yang serupa tanpa memperhitungkan karakter dan potensi yang ada pada kawasan dan daerah tersebut.

[15] Untuk studi lebih lengkap lihat *Language of Post Modern Architecture*, Charles Jencks, hal 9.

suatu gaya yang seragam berarti mematikan potensi yang ada pada daerah tersebut sekaligus menghilangkan identitasnya.

Disamping itu telah terbukti bahwa banyak bangunan yang memakai *International Style* ternyata tidak mampu beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan yang ada pada tempat di mana bangunan tersebut dibangun. Artinya penyeragaman metode dan cara membangun seperti yang diterapkan *International Style* merupakan suatu kesalahan dalam prinsip desain.

Sebenarnya ide tentang regionalisme kawasan ini sudah diserukan oleh gerakan *Art and Craft*[16] pada akhir abad 19, hal yang sama juga dapat kita lihat dalam metode perancangan Wright yang begitu menghormati dan memperhitungkan lingkungan yang ada di sekitarnya. Namun ketika itu gaungnya belum terdengar keras karena akibat dan efek negatif dari *International Style* belum terasa[17].

Dalam dunia Arsitektur Islam hal yang sama pun terjadi. Banyak pemikir dan arsitek lebih melihat potensi yang ada pada kawasan untuk kemudian menghasilkan bangunan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Apa yang dilakukan oleh Hassan Fathy[18] dalam berbagai desainnya merupakan suatu contoh Regionalisme dengan sebuah implikasi yang positif. Dalam desainnya Hassan Fathy telah melakukan studi terhadap sistem konstruksi kuno dari Negara Timur Tengah yaitu konstruksi Lumpur untuk menghasilkan bangunan yang sesuai dengan iklim dan kondisi setem-

---

[16] Gerakan Art and Craft merupakan suatu gerakan yang berkembang di Inggris pada akhir abad ke-19 sebagai sebuah reaksi terhadap Revolusi Industri yang banyak menghilangkan peranan tukang-tukang tradisional dalam menghasilkan barang dan desain.

[17] Peter Blake dalam *Form Follow Fiasco* secara detail membahas berbagai masalah dan problem yang terjadi dari penerapan Arsitektur Modern di berbagai Negara.

[18] Hassan Fathy merupakan salah seorang arsitek mesir yang banyak menggunakan teknologi tradisional local untuk menghasilkan sebuah bangunan yang murah dan mampu dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah.

pat namun dengan harga yang murah dan dapat terjangkau oleh masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang lemah. Hal ini memberikan sebuah dimensi tambahan yang penting dan berguna bagi Arsitektur Islam.
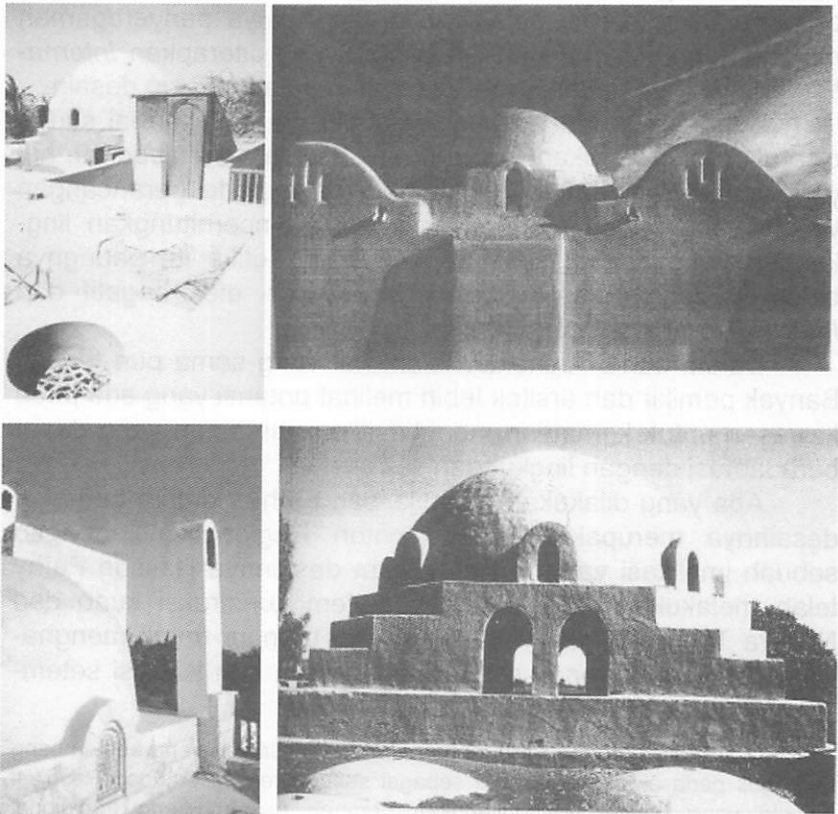
Gambar 1.4. Beberapa bangunan hasil desain Hassan Fathy yang mengoptimalkan sistem pembangunan setempat dalam upaya menghasilkan sebuah rumah yang terjangkau bagi masyarakat dengan ekonomi lemah.

Dari pembahasan di atas dapat kita lihat bahwa walaupun pendekatan regionalisme lebih melihat fungsi daripada simbol

atau lambang dan bagaimana fungsi tersebut dapat dipenuhi melalui sebuah pemahaman terhadap kondisi lokal namun ia tetap mendasarkan pembahasan dan kerangka berpikirnya pada obyek sebagai produk dari masyarakat Islam.

Pendekatan Metafora dan Kejujuran Struktur

Pendekatan lain yang juga dewasa ini banyak digunakan dalam membahasakan Arsitektur Islam adalah apa yang disebut sebagai pendekatan Metafora dan kejujuran struktur. Dua pendekatan ini merupakan dua pendekatan yang berbeda namun seringkali diterapkan dalam suatu bangunan secara bersamaan karenanya diletakkan dalam satu klasifikasi.

Pendekatan metafora merupakan suatu upaya mengambil simbolisasi dari suatu elemen atau suatu aspek dari Islam yang dianggap mewakili untuk digunakan dalam bangunan. Simbolisasi ini digunakan untuk membahasakan pesan dan ide yang akan disampaikan melalui bangunan tersebut. Diharapkan melalui pengambilan simbol tersebut orang akan memahami pesan yang akan disampaikan dan melihatnya sebagai sesuatu yang lebih bermakna[19].

Kejujuran struktur berbicara tentang ide memperlihatkan struktur secara jujur dan ide tentang keindahan yang lahir dari struktur bangunan. Ide untuk memperlihatkan struktur secara jujur dan pemahaman tentang keindahan yang terlihat dibalik struktur sebenarnya sudah lahir sejak awal abad 20 ketika bibit-bibit aliran Modernis mulai muncul. Viollet-le-Duc[20] mungkin orang yang pertama berbicara tentang keindahan yang lahir dari pengoptimalan struktur besi (bahan yang ketika itu baru

---

[19] Untuk studi lanjutan secara lebih lengkap lihat Charles Jencks, *Language of Post-Modern Architecture*, hal 39-70.

[20] Violet Le-Duc merupakan salah satu arsitek Prancis yang terkenal dengan kemampuannya dalam merestorasi struktur dan ornamentasi pada sebuah gereja.

ditemukan) dan kemudian diikuti oleh Horta[21] dan beberapa arsitek Art Nuoveau[22] lainnya.
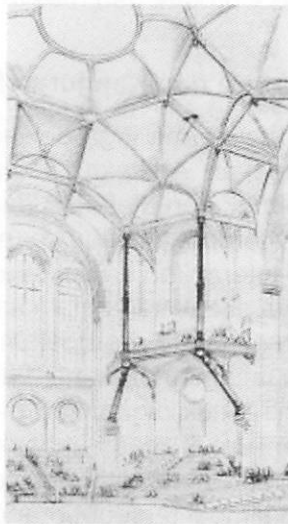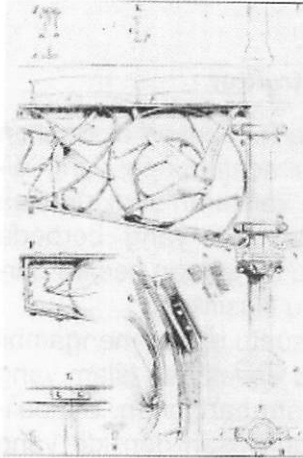
Gambar 1.5. Dari kiri ke kanan: Beberapa usulan ornamentasi dari besi yang juga fungsional sebagai struktur beserta contoh penerapannya pada sebuah interior oleh Viollet-Le-Duc dan ornamentasi besi pada Tassel House rancangan Victor Horta.
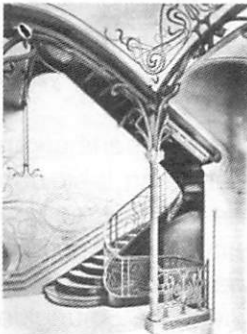
[21] Victor Horta merupakan salah satu arsitek Belgia yang menjadi salah seorang pendiri dan tokoh penting dari gerakan Art Nouveau.

[22] Art Nouveau merupakan suatu gerakan di Eropa pada awal abad ke-20 yang berusaha memberikan bahasa baru pada sebuah struktur bangunan.